

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri pariwisata memiliki kemampuan untuk secara signifikan memperkuat ekonomi suatu negara karena berkontribusi sebagai sumber pendapatan yang mampu menarik investasi asing. Indonesia terdiri dari 34 provinsi, 17.504 pulau, lebih dari 300 etnis, 718 bahasa lokal, dan beragam peninggalan budaya. Potensi ini menunjukkan kekayaan sumber daya alam Indonesia, keanekaragaman flora dan fauna, artefak bersejarah dan kuno, serta seni dan budaya, yang semuanya merupakan aset dan pendanaan untuk mengembangkan dan memperkuat industri pariwisata. Berdasarkan Visi Indonesia 2045 yang disusun oleh Kementerian PPN/Bappenas, cita-cita Indonesia di sektor pariwisata adalah secara progresif menjadi tujuan wisata yang paling diminati di Asia, region ASEAN, dan global, serta posisi daya saing pariwisata Indonesia naik ke 10 teratas di tingkat internasional.

Setiap daerah memiliki potensi dengan berbagai kekayaan alam yang seharusnya berkontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan daerah tersebut. Pengelolaan yang baik tentu akan berdampak pada keuntungan dan pendapatan daerah. Sektor pariwisata mempunyai potensi sebagai salah satu pendorong perekonomian di setiap daerah. Berkembangnya sektor pariwisata akan mampu mendongkrak sektor lainnya seperti transportasi, ekonomi kreatif, membuka lapangan kerja baru, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan pendapatan daerah.

Pemerintah sendiri telah mengupayakan berbagai hal untuk terus mengembangkan pariwisata di Indonesia, salah satunya dengan mengesahkan UU No. 10/2009 menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berfokus pada empat unsur pokok, termasuk sektor pariwisata, lokasi wisata, promosi, dan organisasi pariwisata. Sebagai langkah lanjutan dari disahkannya undang-undang itu, pemerintah menetapkan PP RI No. 50 Tahun 2011 yang mengatur Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional 2010-2025.

Hingga tahun 2019, industri pariwisata Indonesia terus tumbuh secara sehat. Menjelang tahun 2020, wabah Covid-19 menyebabkan penurunan besar dalam pertumbuhan bisnis pariwisata Indonesia. Kondisi ini berdampak signifikan pada berbagai industri, seperti perdagangan dan pariwisata, yang terpaksa menutup operasional dan memecat para pekerjanya. Sebagai respons, pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan sosial untuk mengurangi kemungkinan kontak antara orang terinfeksi dan yang tidak terinfeksi. Langkah ini berdampak langsung pada ekonomi negara, menyebabkan terbatasnya kegiatan sosial di tempat umum.

Seiring berjalannya waktu pemerintah telah berhasil mengendalikan penyebaran virus Covid-19. Keberhasilan itu dapat dicapai dengan program vaksinasi masal dan pembatasan sosial yang dilakukan oleh pemerintah. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas masyarakat berangsur-angsur dapat kembali normal, tidak terkecuali kegiatan pariwisata.

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Wisatawan Mancanegara
2019	16.106.954
2020	4.052.923
2021	1.557.530
2022	5.889.031
2023	11.677.825

Sumber: (BPS, 2024)

Merujuk data dalam tabel di atas, total kunjungan wisatawan asing ke Indonesia terjadi pengurangan dari tahun 2020 hingga 2021 akibat pandemi Covid-19. Namun, seiring berjalannya waktu, pemerintah berhasil mengendalikan pandemi tersebut, yang berimplikasi pada kenaikan jumlah kedatangan wisatawan mancanegara. Mulai dari tahun 2022 hingga 2023, jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023

Tahun	Wisatawan		Total Jumlah Wisatawan
	Mancanegara	Domestik	
2018	677.168	49.943.607	50.620.775
2019	691.699	57.900.863	58.592.562
2020	78.290	22.629.085	22.707.375
2021	1.793	21.332.409	21.334.202
2022	144.691	46.465.437	46.610.128
2023	464.719	56.485.087	56.949.806

Sumber: (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024)

Data dalam tabel tersebut mengindikasikan bahwa total wisatawan asing dan lokal yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2018-2019 mengalami peningkatan. Namun, munculnya pandemi Covid-19 yang melanda di tahun 2020, menyebabkan jumlah pengunjung menuju Jawa Tengah turun secara signifikan, dari yang sebelumnya 58.592.562 kunjungan pada tahun 2019 menjadi 22.707.375 kunjungan pada tahun 2020. Jumlah tersebut kembali mengalami

penurunan pada tahun 2021 menjadi 21.334.202 kunjungan. Pada tahun 2022 jumlah wisatawan nasional/domestik dan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan drastis karena pemerintah pusat dan daerah sudah dapat mengendalikan penyebaran Covid-19. Selain itu, tren pertumbuhan terus berlanjut pada tahun 2023, jumlah wisatawan lokal dan mancanegara yang berkunjung ke Jawa Tengah melampaui 56 juta orang.

Tabel 1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan pada Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Pemalang, dan Pekalongan tahun 2023

Kabupaten	Jumlah Wisatawan
Banyumas	3.526.655
Purbalingga	2.482.981
Banjarnegara	1.779.430
Pemalang	1.021.966
Pekalongan	920.327

Sumber: Statistik Pariwisata Jawa Tengah dalam Angka, 2024

Salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang semakin populer sebagai tujuan wisata baik bagi penduduk lokal maupun pengunjung dari luar daerah adalah Kabupaten Purbalingga. Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa Kabupaten Purbalingga berada pada posisi kedua dalam jumlah kunjungan wisatawan diantara kabupaten disekitarnya. Pemerintah Kabupaten Purbalingga telah mengeluarkan Perda Kabupaten Purbalingga No. 11 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Purbalingga Tahun 2015-2025 dalam rangka membantu inisiatif pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Pengembangan pariwisata kabupaten, destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, kelembagaan pariwisata, dan keterlibatan masyarakat semuanya diatur dalam peraturan tersebut.

Tabel 1.4 Jumlah Daya Tarik Wisata Kabupaten Purbalingga Tahun 2023

Daya Tarik Wisata	Jumlah
Alam	13
Budaya	2
Buatan	45
Minat Khusus	-
Desa Wisata	33
Lain-lain	13
Total	106

Sumber: Sumber: Statistik Pariwisata Jawa Tengah dalam Angka, 2024

Ada berbagai jenis tempat wisata di Kabupaten Purbalingga, baik yang merupakan hasil karya manusia maupun alam. Total terdapat 106 daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Purbalingga dengan wisata buatan memiliki jumlah paling banyak yaitu 45. Berdasarkan tabel 1.4 jumlah daya tarik wisata alam sangat sedikit dibandingkan wisata buatan dan desa wisata. Padahal Purbalingga memiliki julukan sebagai Negeri Seribu Curug karena berada di wilayah lereng Gunung Slamet. Sehingga apabila potensi tersebut dapat dikembangkan maka jumlah daya tarik wisata alam di Purbalingga dapat meningkat.

Wilayah dataran tinggi berupa pegunungan yang terletak di bagian utara Purbalingga memiliki kemiringan di atas 40%. Karangreja, Karangjambu, Bobotsari, Karanganyar, Kertanegara, Rembang, dan sebagian Kutasari, Bojongsari, serta Mrebet merupakan kecamatan-kecamatan yang termasuk dalam wilayah ini. Air terjun, yang dikenal sebagai “curug” dalam bahasa Jawa, adalah salah satu dari beberapa atraksi alam yang banyak ditemukan di sembilan wilayah ini. Namun, sebagian besar curug di Purbalingga berada di lokasi yang sulit dijangkau oleh kendaraan beroda, terutama yang memiliki empat roda atau lebih. Air terjun Curug Sumba di Desa Tlahab Kidul, Kecamatan Karangreja, merupakan

salah satu dari sedikit air terjun yang masih bisa dijangkau oleh kendaraan roda empat atau lebih. Karena Curug Sumba berada di dekat jalur Pemalang-Purbalingga, sehingga kendaraan roda empat masih bisa menjangkaunya.



Gambar 1.1 Curug Sumba

Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

Curug Sumba diresmikan menjadi sebuah tempat wisata pada tahun 2016. Sebelum diresmikan menjadi tempat wisata Curug Sumba sudah sering didatangi oleh masyarakat sekitar untuk sekedar berenang atau menikmati keindahan alamnya. Melihat peluang dan potensi dari Curug Sumba, pemerintah Desa Tlahab Kidul akhirnya meresmikan Curug Sumba menjadi tempat wisata yang nantinya diharapkan dapat menyumbang pendapatan untuk desa. Saat ini pengelolaan Curug Sumba dipegang oleh Bapak Kusdali.

Berdasarkan wawancara pra penelitian (Jumat, 22 Maret 2024), pihak pengelola Curug Sumba menyebutkan bahwa terdapat beberapa daya tarik yang ada di Curug Sumba, diantaranya:

“...Kalau disana yang jelas ya daya tarik alamnya seperti faktor bebatuan dan air terjun, wisatawan juga dapat mandi disana. Berikutnya disana juga ada kolam renang buatan sebagai bentuk antisipasi karena banyak pengunjung anak-anak yang dikhawatirkan dapat tenggelam atau terbawa arus jika bermain di tengah-tengah sungai...”



Gambar 1.2 Daya Tarik pada Curug Sumba

Sumber: Ulasan *Google* Curug Sumba, 2024

Hasil pra survey yang dilakukan peneliti juga selaras dengan apa yang ditekankan oleh Bapak Kusdali mengenai daya tarik yang ada di Curug Sumba. Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa Curug Sumba menawarkan potensi alam yang

sangat besar, kondisinya juga masih terjaga dengan baik, meskipun berada di dekat jalan raya dan pemukiman penduduk tetapi suasananya masih sangat asri dan tenang. Bahkan jalan menuju Curug Sumba juga dikelilingi dengan sawah yang menambah suasana asri serta terdapat pepohonan pinus yang berada di atas Curug Sumba. Selain itu, menurut peneliti air Curug Sumba yang berwarna biru kehijauan membuatnya berbeda dengan air terjun lainnya yang ada di Purbalingga.

Walaupun memiliki banyak daya tarik yang ditawarkan, pihak pengelola sendiri masih mengalami beberapa kendala dalam mengelola Curug Sumba. Berdasarkan wawancara pra penelitian (Jumat, 22 Maret 2024), pihak pengelola menjelaskan beberapa kendala yang dialami sebagai berikut:

“...Untuk kesulitan jelas kalau alam kita tidak bisa melawan, hanya mungkin ketika pengunjung sepi atau pada saat bulan-bulan sepi, punya target tidak tercapai yang membuat pembangunan yang belum bisa tercapai. Semangat ada tapi sarana kurang mendukung karena pengunjung kan musiman...”

Mengacu pada temuan dari survei pendahuluan yang dilaksanakan peneliti menemukan banyak sarana dan prasarana yang tidak terawat atau bahkan telah rusak. Adapun hasil dokumentasi tersebut adalah sebagai berikut:



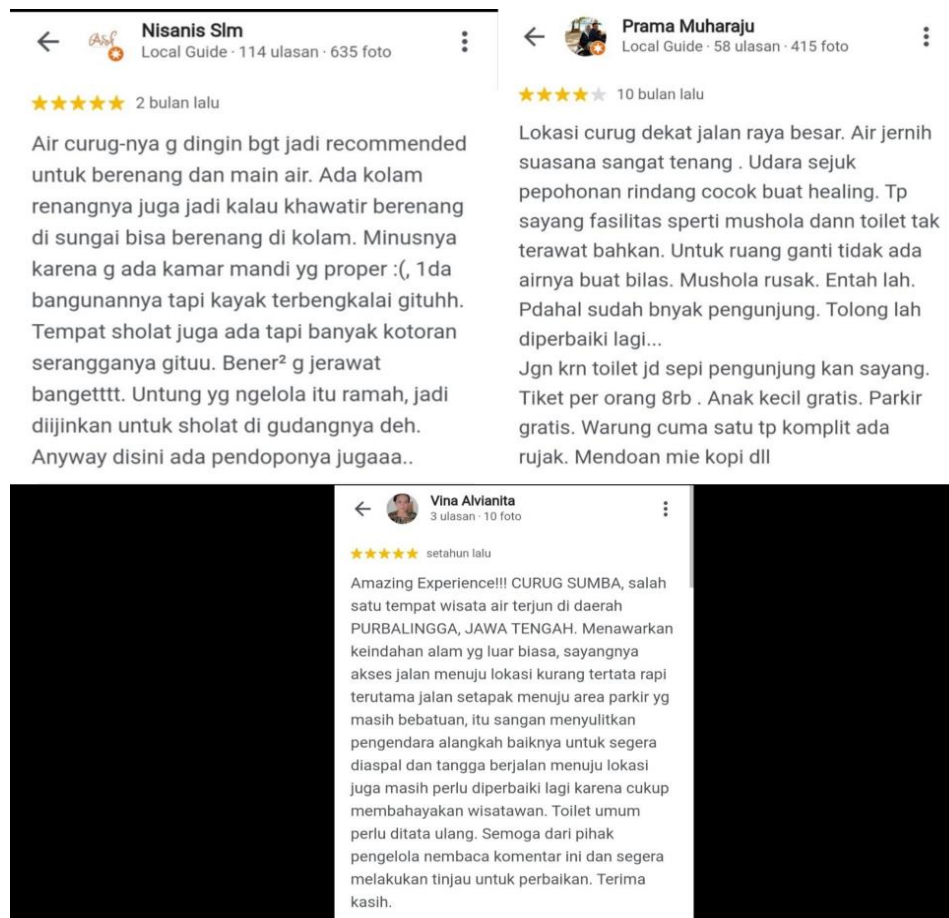


Gambar 1.3 Sarana dan Prasarana yang Tidak Terawat dan Rusak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Selain itu, permasalahan diatas juga diperkuat dengan adanya data sekunder dari pengunjung Curug Sumba yang mengeluhkan sarana dan prasarana seperti pada gambar berikut:





Gambar 1.4 Ulasan Pengunjung Terkait Sarana dan Prasarana Wisata

Sumber: Ulasan *Google* Curug Sumba, 2022-2024

Berdasarkan ulasan pengunjung pada Gambar 1.9 diketahui pihak manajemen masih harus menangani banyak masalah, terutama dengan infrastruktur dan fasilitas. Beberapa ulasan pengunjung sejak 1 tahun silam yang mengeluhkan kurangnya fasilitas dan tidak terawatnya sarana serta prasarana di Curug Sumba masih terjadi hingga beberapa minggu belakangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan di Curug Sumba masih belum maksimal dan belum dapat memuaskan pengunjung yang datang.

Berbagai potensi yang dimiliki oleh Curug Sumba perlu dimanfaatkan sebaik mungkin agar keberlangsungan tempat wisata ini dapat terjamin

kedepannya. Maka perlu upaya pembangunan wisata secara optimal yang dapat dikategorikan berdasarkan analisis SWOT. Wisata Curug Sumba memiliki berbagai macam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Pada aspek kekuatan (*strengths*), Curug Sumba menawarkan suasana alam yang masih asri dan tenang karena lokasinya yang dikelilingi oleh perbukitan serta persawahan hijau yang dapat memanjakan mata pengunjung. Selain itu, air di Curug Sumba juga berwarna hijau kebiruan yang menambah kesan unik dari pada curug lainnya di Purbalingga. Pada segi sarana dan prasarana di Curug Sumba dapat dikatakan sudah tersedia, mulai dari tempat parkir, toilet, mushola, warung, gazebo, pendopo, dan lain-lain.

Dari sisi kelemahan (*weaknesses*), wisata Curug Sumba ini masih memiliki cukup banyak kelemahan. Walaupun fasilitas penunjang telah tersedia, namun untuk kondisinya tidak terawat dan bahkan ada yang terbengkalai. Di sekitar area Curug Sumba juga tidak ada tempat sampah sehingga banyak sampah plastik sisa pengunjung berserakan di sekitar curug. Sementara akses jalan untuk menuju curug masih beralaskan tanah dan batu, tentunya ini berbahaya ketika memasuki musim hujan karena jalan akan menjadi licin dan sulit untuk dilalui.

Untuk segi peluang (*opportunities*), pada dasarnya Curug Sumpa ini memiliki banyak potensi yang dapat menjadikannya sebuah destinasi unggulan di Purbalingga. Seperti pada keunggulan alamnya pengelola dapat mendirikan sebuah spot foto yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang ingin mengabadikan keindahan alam Curug Sumba. Selain itu di Desa Tlahab Kidul ada sebuah tradisi yang bernama Ngiring Kucing yaitu sebuah upacara yang diadakan ketika musim kemarau panjang dengan tujuan untuk meminta hujan dengan memandikan kucing

di curug atau air terjun. Namun tradisi ini biasanya dilakukan di Curug Siangin yang berada di atas Curug Sumba dan lokasinya masih terpencil. Apabila tradisi ini juga dapat dilaksanakan di Curug Sumba tentunya akan memikat para pengunjung untuk datang melihat bagaimana upacara tersebut dilaksanakan.

Pada aspek ancaman (*threats*), sampah yang berasal dari pemukiman penduduk banyak yang terbawa arus sungai hingga ke Curug Sumba yang mengakibatkan area curug terutama di bagian sungainya menjadi kotor. Selain itu, terdapat sebuah peternakan ayam di dekat lokasi curug. Hal tersebut tentunya dapat mengganggu kenyamanan pengunjung karena bau tidak sedap yang dihasilkan dari limbah peternakan ayam tersebut dan dapat berakibat pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Curug Sumba.

Rencana Strategis (RENSTRA) Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Purbalingga untuk tahun 2021-2026 menguraikan kebijakan dan strategi sebagai berikut: pengembangan dan fasilitasi destinasi pariwisata, meningkatkan pemasaran dan promosi pariwisata, dan meningkatkan tenaga kerja pariwisata dan ekonomi kreatif. Namun strategi tersebut masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar pariwisata Purbalingga dapat lebih maju dan mampu mengundang banyak pengunjung, baik dalam negeri maupun internasional. Pihak berwenang dan masyarakat harus bekerja sama dalam mengembangkan strategi terbaik untuk keberlangsungan tempat wisata di Purbalingga terutama Curug Sumba ini serta mengatasi ancaman dan hambatan yang ada. Mengingat sektor pariwisata merupakan salah satu penghasil PAD terbesar bagi daerah dan tentunya dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Kemudian, hal terpenting yang

perlu dilakukan untuk menciptakan sebuah strategi yang optimal adalah dengan melihat faktor internal dan eksternal.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menetapkan strategi terbaik untuk pengembangan pariwisata Curug Sumba agar lebih menarik dan lebih banyak diakses oleh khalayak umum, khususnya dari luar kawasan Purbalingga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul **“Strategi Pengembangan Pariwisata Curug Sumba di Desa Tlahab Kidul, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga”**.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1) Kurang optimalnya pengelolaan Curug Sumba dikarenakan pengunjung yang tidak pasti.
- 2) Kurang memadainya serta kurang terawatnya sarana dan prasarana penunjang di Curug Sumba.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana kondisi lingkungan internal dan eksternal pada wisata Curug Sumba di Desa Tlahab Kidul Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga?
- 2) Bagaimana strategi pengembangan pariwisata Curug Sumba di Desa Tlahab Kidul Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal pada wisata Curug Sumba di Desa Tlahab Kidul Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga
2. Merumuskan strategi pengembangan wisata Curug Sumba di Desa Tlahab Kidul Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga

1.5. Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan sejumlah manfaat diantaranya:

1. Kegunaan Akademis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam riset lebih lanjut serta pengembangan di masa depan dalam penerapan ilmu pengetahuan, khususnya administrasi publik yang menangani manajemen.

2. Kegunaan Praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi bagi pemerintah maupun lembaga mengenai usulan pengelolaan yang lebih baik. Terkhususnya dalam pengembangan pariwisata, dan sebagai alat penilaian bagi pengelola terkait dalam upaya pengembangan wisata Curug Sumba.

1.6. Kajian Pustaka

1.6.1. Penelitian Terdahulu

Selain membantu dalam memposisikan dan menunjukkan keunikan penelitian, penelitian terdahulu juga merupakan upaya peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan dan kemudian menemukan inspirasi baru untuk penelitian di masa depan. Peneliti memaparkan temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang masih relevan dengan topik penulis dicantumkan di bawah ini:

Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Destiningsih, Rian; dkk; 2020	Memberikan gambaran untuk mengidentifikasi strategi pengembangan pariwisata di Balkondes Ngadiharjo	Kualitatif	Empat kategori strategi alternatif diidentifikasi yaitu: strategi kekuatan-peluang, yang mencakup memaksimalkan promosi, akses internet, dan pariwisata berbasis lingkungan; strategi kekuatan-peluang, yang mencakup memaksimalkan perjalanan wisatawan Candi Borobudur ke Balkondes Ngadiharjo; strategi kekuatan-ancaman, yang mencakup meningkatkan kreativitas, keunikan, dan profesionalisme manajemen Balkondes; serta strategi kekuatan-ancaman, yang mencakup meningkatkan fasilitas umum, taman bermain, dan profesionalisme manajemen.

No	Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
2.	Soeswoyo, Dina Mayasari; 2021	Memaparkan identifikasi potensi yang dimiliki Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor serta strategi pengembangannya	Kualitatif	Untuk membangun desa wisata yang kompetitif dan berkelanjutan, diperlukan upaya yang serius dan agresif untuk membangun sepuluh komponen pariwisata, dengan mempertimbangkan potensi lokal, preferensi pengunjung, serta layanan dan kebijakan yang terintegrasi.
3.	Masrurun; Zam Zam; 2020	Merumuskan alternatif strategi pengembangan pariwisata olahraga paralayang di Bukit Kekep, Desa Lengkong, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo	Kualitatif	Taktik yang digunakan termasuk bekerja sama dengan Perhutani untuk mengelola kawasan tersebut dan membuat atau mendukung peraturan yang berkaitan dengan modifikasi peruntukan lahan hutan lindung tertentu untuk tujuan yang berkaitan dengan pariwisata; merencanakan acara tahunan yang kreatif dengan memanfaatkan potensi wisata untuk menarik wisatawan; dan menciptakan tujuan wisata olahraga paralayang yang mengikuti praktik-praktik berkelanjutan.
4.	Ismail, Muhammad; 2020	Merumuskan strategi pengembangan potensi pariwisata di Provinsi Papua melalui analisis SWOT.	Kualitatif	Masyarakat adat di Papua masih banyak yang mengelola wisata alam secara tradisional. Situasi keamanan yang tidak stabil, meningkatnya migrasi ke Papua, kurangnya pemasaran pariwisata alam dan budaya, dan tidak adanya rencana induk pariwisata daerah merupakan beberapa hambatan bagi pertumbuhan pariwisata di Papua.

No	Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
5.	Laipi, Cornelia Inri; dkk; 2020	Mengidentifikasi potensi wisata, dan menganalisis strategi pengembangan pariwisata Kecamatan Airmadidi dan Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara	Kualitatif	Strategi untuk mengembangkan pariwisata di Kecamatan Airmadidi dan Kalawat adalah dengan membangun infrastruktur untuk mendukung pariwisata sembari mengawasi dan memelihara fasilitas wisata yang ada serta meningkatkan kolaborasi dengan investor untuk memanfaatkan potensi pariwisata di Kecamatan Airmadidi dan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara.
6.	Wang, Li; dkk; 2024	Mengidentifikasi dan membuat peringkat strategi pengembangan industri <i>wellness tourism</i> hutan untuk Gunung Teh Chongqing dan Taman Nasional Hutan Bambu di Cina.	<i>Mix Methods</i>	Menekankan pentingnya “Melindungi sumber daya pariwisata yang beragam untuk menjaga prospek pasar dan mendorong pengembangan <i>wellness industry</i> ” di wilayah studi. Oleh karena itu, potensi pengembangan <i>wellness tourism</i> hutan di wilayah ini harus dipertimbangkan dan dimasukkan ke dalam agenda para pembuat kebijakan.
7.	Dewi, Susianty Natalia; dkk; 2022	Mengkaji potensi wisata dan strategi pengembangan wisata di Desa Lambangjaya.	Kualitatif	Desa Lambangjaya memiliki potensi pariwisata yang didukung oleh alam, budaya, dan masyarakatnya. Strategi pengembangannya bertujuan untuk melindungi dan memanfaatkan potensi desa sebagai tujuan wisata. Tiga A (atraksi, aksesibilitas, dan amenitas), serta faktor seperti SDM, masyarakat, industri, dan metode pemasaran berkontribusi pada pertumbuhan desa.

No	Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
8.	Buditiawan, Kristiandan; Harmono; 2020	Menganalisis tentang strategi pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Jember Jawa Timur.	Kualitatif	POKDARWIS sedang dikembangkan dengan badan hukum, di mana kegiatan wisata diadakan secara terintegrasi dengan sektor lain. Produk pariwisata juga ditingkatkan daya saingnya melalui penggunaan CSR dan inisiatif swadana. Penelitian ini merekomendasikan pembentukan organisasi wisata berbasis masyarakat sebagai langkah strategis
9.	Bagaihing, Martarida; dkk; 2022	Mengidentifikasi potensi yang ada di Pantai Nimtuka Desa Bone untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata, serta menganalisis strategi pengembangan berbasis masyarakat.	Kualitatif	Dengan mempromosikan Pantai Nimtuka sebagai tujuan wisata olahraga, pemerintah daerah didorong untuk meningkatkan akses jalan, menambah fasilitas, menambah sumber daya manusia, meningkatkan pemasaran melalui media sosial, dan melestarikan nilai-nilai budaya.
10.	Yan, Zihan; Wang, Xiujuan; 2021	Mengeksplorasi pengembangan pariwisata dan langkah-langkah strategis di Kota Nishan berdasarkan analisis SWOT.	Kualitatif	Artikel ini mengedepankan saran-saran khusus, yang kondusif untuk pengembangan industri pariwisata Kota Nishan yang lebih ilmiah dan efisien, sesuai dengan perubahan zaman, memperjelas posisi strategisnya sendiri, mempromosikan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas SDM lokal sehingga dapat memberikan kontribusi pada revitalisasi pedesaan.

Sumber: Jurnal yang telah diolah, 2024

Berdasarkan kesepuluh literatur di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan fokus penelitian terdahulu mengenai strategi pariwisata sehingga berkaitan dan dapat menjadi sumber literatur utama untuk studi peneliti, yaitu Strategi Pengembangan Pariwisata Curug Sumba di Desa Tlahab Kidul, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Selain itu terdapat nilai kebaruan penelitian ini dari sisi waktu penelitian dan lokasi tempat penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan lokasi yang baru, yaitu di Curug Sumba, Desa Tlahab Kidul, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu penelitian ini akan memiliki signifikansi dalam membantu keberlanjutan pengembangan pariwisata Curug Sumba. Penulis membuat tabel matriks penelitian terdahulu seperti yang telah dicantumkan di atas agar dapat mempermudah pembaca dalam melihat referensi yang sesuai dengan studi yang akan dilaksanakan.

1.6.2. Administrasi Publik

Berdasarkan keterangan Jhon M. Pfiffner dan Robert V. Prethus yang diungkapkan dalam Pasolong (2014:7), administrasi publik mencakup penerapan regulasi pemerintah yang ditentukan berdasar pada pengaturan usaha perorangan dan kelompok ataupun lembaga-lembaga perwakilan politik untuk menjalankan peraturan pemerintah, sebuah proses terkait penerapan regulasi-regulasi pemerintah, mengarahkan keterampilan dan metode yang tidak terhitung, memberi arahan maupun tujuan ke beberapa pihak.

Dimock (1992) menegaskan bahwa administrasi publik adalah bidang yang sangat luas yang mencakup semua organisasi, mulai dari Perserikatan Bangsa-Bangsa hingga yang terkecil seperti rumah tangga. Administrasi publik, melihat apa

yang diinginkan masyarakat dari pemerintah dan bagaimana mereka mendapatkannya, terkait erat dengan ilmu politik sebagai tolok ukur kebijakan suatu negara. Sebagai hasilnya, ilmu administrasi publik mencakup bagaimana keinginan masyarakat dapat dipenuhi dan bagaimana tindakan pemerintah.

Administrasi publik, menurut Felix A. Nigro dan L. Loyd G. Nigro (dalam Pasolong 2020: 56), adalah kolaborasi kelompok dalam lingkungan pemerintahan yang mencakup cabang legislatif, eksekutif, dan eksekutif serta interaksinya. Administrasi publik berkontribusi secara signifikan dalam pembuatan kebijakan publik, berpartisipasi dalam proses politik, dan bekerja sama dengan organisasi swasta dan masyarakat untuk memberikan layanan masyarakat. Konsep administrasi publik diposisikan secara berbeda dengan konsep administrasi individu.

Administrasi publik, menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, adalah kolaborasi sekelompok individu atau organisasi dalam pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintah yang efisien dan efektif untuk memenuhi tuntutan masyarakat umum.

Lebih lanjut, Nicholas Henry dalam Pasolong (2014: 19) menerangkan ruang lingkup administrasi yang meliputi hal-hal berikut:

- 1) Organisasi publik, yang sangat terkait dengan sifat-sifat birokrasi dan bentuk-bentuk organisasi.
- 2) Manajemen publik berkenaan penganggaran, tata kelola SDM, evaluasi program dan produktivitas, serta ilmu manajemen.

- 3) Penerapan yang melibatkan pendekatan kepada peraturan publik dan pelaksanaannya, swastanisasi, administrasi antarpemerintahan maupun etika pemerintah.

Dari berbagai penafsiran yang ada, dapat dipahami bahwa administrasi publik mencakup organisasi publik, pelayanan publik, kebijakan publik, manajemen publik, birokrasi publik, administrasi kepegawaian negara, kinerja, dan etika administrasi publik.

1.6.3. Paradigma Administrasi Publik

Terdapat enam pergeseran paradigma dalam administrasi publik, menurut Nicholas Henry dalam Pasolong (2014: 32-34), yaitu:

- 1) Paradigma pertama, dikotomi antara politik dan administrasi (1900-1926).
Pada masa itu, ilmu politik dianggap menangani masalah pemerintahan dan kebijakan, sementara ilmu administrasi terbatas pada struktur birokrasi, personalia, dan kesulitan anggaran. Tulisan-tulisan Frank J. Goodnow dan Leonald D. White melambangkan paradigma ini, yang menantang peran administrasi publik dan menempatkan fokus yang kuat untuk memisahkan antara politik dan administrasi.
- 2) Paradigma kedua, prinsip-prinsip administrasi negara (1927-1937).
Dianggap universal dan relevan untuk semua konteks sosiokultural dan semua jenis organisasi. Meskipun budaya, lingkungan, dan visi berbeda-beda, administrasi pada masa ini memiliki konsep yang dapat diterapkan secara universal. Reputasi administrasi negara mencapai puncaknya pada fase ini, ketika nilai-nilainya diterima secara universal.

- 3) Paradigma ketiga, Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik (1950-1970). Mengembalikan hubungan konseptual antara ilmu politik dan administrasi publik merupakan tujuan utama dari paradigma ketiga administrasi publik. Kebutuhan untuk mendefinisikan bidang administrasi dalam hal bidang keahlian utamanya merupakan hasil dari pekerjaan ini. Berkembangnya penggunaan studi kasus sebagai teknik epistemologi dan pengenalan pengembangan administrasi dan studi komparatif ke dalam ilmu administrasi merupakan dua kemajuan yang signifikan pada masa ini.
- 4) Paradigma keempat, Administrasi Negara sebagai Ilmu Administrasi (1954-1970). Terjadi evolusi administrasi publik, disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap gagasan bahwa ilmu administrasi merupakan disiplin ilmu yang lebih rendah daripada ilmu politik. Ilmu administrasi pada tahap ini berkonsentrasi pada elemen-elemen spesifik daripada asal-usulnya.
- 5) Paradigma kelima, yang muncul setelah tahun 1970, melihat administrasi publik berevolusi menjadi ilmu administrasi publik yang mencakup teori organisasi, ilmu kebijakan, dan ekonomi politik. Dalam waktu singkat, bidang ini mulai menegaskan identitasnya sendiri, dengan munculnya departemen, fakultas, dan akademi baru yang berfokus pada administrasi publik dan urusan publik. Salah satu tren penting dalam pertumbuhan ini adalah pembentukan asosiasi nasional untuk fakultas-fakultas ini, yaitu National Association of Schools of Public Affairs and Administration.
- 6) Paradigma keenam disebut tata kelola pemerintahan, dan telah ada sejak tahun 1990. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat adalah pilar dari

paradigma ini, menurut penjelasan Pandji Santosa dalam bukunya berjudul *Public Administration: Teori dan Aplikasi Good Governance*. Penekanan pada “tata kelola” sebagai kerangka kerja pemerintah, yang menekankan nilai kerja sama antara sektor publik dan swasta serta masyarakat sipil, merupakan perbedaan utama antara paradigma ini dengan paradigma sebelumnya. Tata kelola pemerintahan yang baik berkembang sebagai hasil dari pergeseran paradigma dari pemerintah ke tata kelola.

Penelitian ini berfokus pada paradigma keenam, yaitu tata kelola atau *governance*, karena salah satu tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana pengelolaan Curug Sumba guna menyusun strategi pengembangan pariwisata Curug Sumba di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga yang akan melibatkan masyarakat, pengelola, serta pemerintah.

1.6.4. Manajemen Strategis

Nawawi (2003:148-149) menegaskan bahwa manajemen strategis adalah suatu proses pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh di mana manajemen puncak memilih strategi pelaksanaan yang akan digunakan oleh seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut, manajemen strategis mencakup upaya manajerial untuk menggunakan keunggulan organisasi dalam mengenali dan memanfaatkan peluang untuk mencapai tujuan yang selaras dengan misi. Secara umum, manajemen strategis mencakup sejumlah pilihan dan kegiatan yang dimaksudkan untuk membuat rencana yang secara efektif membantu pencapaian tujuan perusahaan.

Menurut definisi Hadari Nawawi, manajemen strategis adalah proses mengidentifikasi rencana yang efektif yang akan memandu masa depan organisasi dan membantunya mencapai tujuannya. Dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan pengambilan keputusan.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Nawawi (2003:153-156) Dimensi-Dimensi Manajemen Strategik yaitu:

1. Dimensi Waktu dan Orientasi Masa Depan

Tujuan dari manajemen strategis adalah untuk mengatasi keadaan yang diantisipasi dengan bersikap proaktif dan antisipatif.

2. Dimensi Internal dan Eksternal

Situasi organisasi yang ada saat ini, termasuk kemungkinan, keterbatasan, kelemahan, dan kekuatannya, tercakup dalam dimensi internal. Informasi ini diperlukan untuk membuat rencana strategis jangka panjang.

3. Dimensi Pendayagunaan Sumber-sumber

Manajemen strategis tidak dapat dipisahkan dari kemampuan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada secara terintegrasi. Dalam rangka memenuhi tujuan dan sasaran strategis organisasi serta mewujudkan visi yang telah ditetapkan, diperlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang mendukung pencapaian tujuan dalam setiap Rencana Operasional (RENOP).

Berdasarkan definisi manajemen strategis tersebut, manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup organisasi. Untuk mencapai tujuan

perusahaan yang telah ditetapkan, proses ini memerlukan perencanaan strategis dan eksekusi strategi yang efisien.

1.6.5. Analisis Lingkungan Strategis

Tujuan dari analisis lingkungan, menurut Badrudin (2017:100), adalah untuk menemukan perubahan dalam keadaan demografis, politik, sosial, dan ekonomi organisasi. Dengan memahami strategi, visi, dan tujuan organisasi, dapat menentukan faktor-faktor utama yang mempengaruhinya. Lingkungan internal dan eksternal berdampak pada keberhasilan suatu organisasi, menurut Rangkuti dalam Tangkilisan (2005:258). Analisis SWOT adalah salah satu alat analisis yang sering digunakan untuk hal ini. Penjelasan terhadap kedua lingkungan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Internal

Pemeriksaan terhadap lingkungan internal organisasi dilakukan untuk menentukan kekuatan dan kelemahannya. Berdasarkan kekuatan dan keterbatasan yang diidentifikasi, teknik ini membantu dalam mengidentifikasi tantangan strategis, yang membuatnya menjadi signifikan (Rangkuti, 2005:19). Visi misi organisasi, pendanaan, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia merupakan komponen-komponen lingkungan internal.

2. Lingkungan Eksternal

Peluang dan ancaman adalah dua komponen utama dari lingkungan eksternal, yang terdiri dari elemen-elemen yang tidak berada di dalam perusahaan. Faktor politik, ekonomi, sosial budaya, teknis, masyarakat, dan

pemangku kepentingan merupakan bagian dari lingkungan eksternal.

1.6.6. Alat Analisis dalam Perencanaan Strategis

Freddy Rangkuti (2005) menegaskan bahwa analisis SWOT adalah teknik terorganisir untuk menentukan elemen-elemen yang mendukung pengembangan strategi. Berdasarkan tinjauan terhadap lingkungan internal dan eksternal, analisis ini bertujuan untuk memaksimalkan peluang dan kekuatan sambil mengurangi risiko dan kelemahan. Sementara peluang dan ancaman termasuk dalam analisis eksternal, kekuatan dan kelemahan termasuk dalam analisis internal. Analisis ini difasilitasi oleh matriks SWOT, yang menghasilkan empat opsi strategis untuk perumusan strategi dan menggambarkan dengan jelas hubungan antara peluang dan ancaman serta kekuatan dan kelemahan saat ini. Matriks analisis SWOT, yaitu:

Tabel 1.6 Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Strengths (S) Menentukan beberapa faktor yang merupakan kekuatan internal	Weakness (W) Menentukan beberapa faktor yang menjadi kelemahan internal
Opportunities (O) Menentukan beberapa faktor yang di anggap sebagai peluang	Strategi SO Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (Comparative Advantage)	Strategi WO Meminimalkan kelemahan untuk untuk memanfaatkan peluang (Investment Divestment)
Threats (T) Menentukan beberapa faktor yang dinilai sebagai ancaman	Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (Mobilization)	Strategi WT Meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman (Damage Control)

Sumber: Kurniawan dan Hamdani (2008:71)

a. Strategi SO

Keunggulan komparatif, atau perpaduan antara kekuatan dan peluang, adalah sumber dari strategi SO. Untuk memaksimalkan peluang,

pendekatan ini memanfaatkan semua kekuatan organisasi.

b. Strategi ST

Strategi ST disebut juga dengan mobilization yaitu menggabungkan ancaman dan kekuatan. Taktik ini menggunakan kekuatan organisasi untuk melawan ancaman.

c. Strategi WO

Strategi WO diperoleh dari weakness dan opportunity serta strategi ini disebut dengan investment divestment. Strategi ini diperoleh dari memanfaatkan peluang dengan meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini disebut dengan damage control. Strategi WT didasarkan pada kegiatan yang bersifat bertahan serta berusaha meminimalkan kelemahan yang ada untuk menghindari ancaman.

1.6.7. Alat Ukur Isu Strategis

Isu strategis penting untuk diperhatikan agar dapat dipastikan bahwa isu tersebut benar merupakan suatu permasalahan mendasar pada organisasi. Salah satu alat yang dapat mengukur tingkat kestrategisan isu yaitu dengan tes litmus. Untuk memastikan apakah suatu masalah bersifat operasional atau strategis, digunakanlah tes litmus. Isu operasional memiliki peringkat terendah, sementara isu strategis mendapatkan peringkat tertinggi. Untuk menilai setiap isu, gunakan tabel tes litmus di bawah ini.

Tabel 1.7 Daftar Pertanyaan Tes Litmus

No.	Pertanyaan	Operasional-Strategis		
		1	2	3
1.	Kapan tantangan atau peluang isu-isu strategis dihadapi oleh Organisasi?	Sekarang	Tahun depan	Dua tahun atau lebih dari sekarang
2.	Seberapa luas isu berpengaruh pada organisasi?	Unit atau divisi tunggal	Beberapa bagian	Keseluruhan
3.	Seberapa besar risiko/ peluang keuangan bagi organisasi?	Kecil (<10% dari anggaran)	Sedang (10-25% dari anggaran)	Besar (>25% dari anggaran)
4.	Apakah strategi bagi pemecahan isu akan memerlukan: a. Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru? b. Perubahan signifikan dalam sumber atau jumlah pajak? c. Perubahan signifikan dalam ketetapan peraturan/perundangan? d. Penambahan atau perubahan fasilitas? e. Penambahan staff yang signifikan?	Tidak Tidak Tidak Tidak Tidak		Ya Ya Ya Ya Ya
5.	Bagaimana pendekatan yang terbaik bagi pemecahan isu?	Jelas, siap diimplementasikan	Parameter luas, agak diperinci	Terbuka luas
6.	Tingkat manajemen terendah mana yang dapat menetapkan penanggulangan isu?	Pengawas staf lini	Kepala divisi	Kepala departemen
7.	Konsekuensi apa yang akan terjadi jika isu tersebut tidak ditangani?	Ada gangguan, inefisiensi	Kekacauan pelayanan, kehilangan sumber daya	Kekacauan pelayanan jangka panjang dan biaya besar/ merosotnya penghasilan

No.	Pertanyaan	Operasional-Strategis		
		1	2	3
8.	Seberapa banyak organisasi/instansi lain yang terlibat dalam pemecahan isu?	Tidak ada	Satu sampai tiga	Empat atau lebih
9.	Bagaimana sensitivitas isu ini terkait dengan nilai masyarakat, sosial, politik, agama, dan budaya?	Lunak	Sedang	Keras

Sumber: Bryson, 2016

Bryson memberikan klasifikasi skor pada setiap jawaban, yaitu:

- a) Jawaban yang bersifat operasional diberi skor 1
- b) Jawaban yang bersifat moderat diberi skor 2
- c) Jawaban yang bersifat strategis diberi skor 3

Adapun rentang skor untuk memprioritaskan isu-isu tersebut:

- a) Isu yang bersifat operasional memiliki rentang skor 13-21
- b) Isu yang bersifat moderat memiliki rentang skor 22-30
- c) Isu yang bersifat strategis memiliki rentang skor 31-39.

1.6.8. Pariwisata

Kata “pariwisata” berasal dari bahasa Sansekerta dan berasal dari kata “pari” yang berarti “banyak” atau “berkeliling”, dan “wisata” yang berarti “pergi” atau “berpergian”. Yoeti (2003) menyatakan bahwa sebuah perjalanan dapat dikatakan sebagai pariwisata apabila memenuhi tiga syarat: (1) perjalanan tersebut harus dilakukan dari satu lokasi ke lokasi lain, jauh dari tempat tinggal biasanya; (2) perjalanan tersebut harus dilakukan dengan tujuan bersenang-senang tanpa mencari nafkah di tempat tujuan; dan (3) pelancong harus bertindak sebagai konsumen di tempat tujuan.

Suwantoro (2004) mendefinisikan pariwisata sebagai tindakan bepergian sementara dari seseorang atau lebih ke suatu lokasi di luar tempat tinggalnya tanpa maksud untuk mencari nafkah. Pariwisata didefinisikan oleh Koen Meyers (2009) sebagai kegiatan perjalanan jangka pendek dari tempat tinggal seseorang ke daerah tujuan untuk kesenangan, kenikmatan, atau pemenuhan keingintahuan dan bukan untuk tujuan menetap atau mencari nafkah. Sementara itu, UU No. 10/2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pariwisata mencakup berbagai macam kegiatan yang terkait dengan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pemerintah daerah, pengusaha, pemerintah, dan masyarakat.

Berikut ini adalah beberapa istilah kunci yang digunakan untuk menggambarkan pariwisata, khususnya pariwisata internasional (WTO dalam Pitana 2009:46):

1. *Traveler*, orang yang pergi dari satu tempat ke tempat lain.
2. *Visitors*, orang yang menghabiskan waktu kurang dari satu tahun, jauh dari rumah, dan bepergian ke sana dengan tujuan bukan untuk bekerja.
3. *Tourist*, bagian dari *visitors* yang tinggal di destinasi selama setidaknya satu malam (24 jam).

Terlepas dari perbedaannya, semua definisi pariwisata memiliki tiga komponen utama, yaitu:

1. Unsur perjalanan, atau perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lain;
2. unsur “tinggal sementara” di tempat lain selain tempat tinggal biasanya; dan
3. alasan utama perpindahan manusia bukan untuk mencari pekerjaan atau

mencari nafkah di tempat tujuan.

1.6.9. Pengembangan Pariwisata

Swarbrooke (1996:99) menegaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah kumpulan inisiatif yang bertujuan untuk mendorong integrasi dalam pemanfaatan sumber daya wisata yang beragam dan termasuk unsur-unsur yang terkait dengan keberlanjutan pengembangan pariwisata. Strategi perencanaan yang menggabungkan beberapa elemen untuk mempromosikan keberhasilan pariwisata diperlukan untuk membangun atraksi wisata. Rute transportasi dan pemasaran, kontak sosial, infrastruktur pariwisata, hubungan dengan industri lain, dan resistensi masyarakat lokal adalah beberapa faktor tersebut.

Cooper dkk. (1995: 81) menyatakan bahwa sebuah objek wisata harus memiliki empat (4) elemen yaitu:

a. *Attraction* (atraksi)

Faktor utama yang menarik wisatawan ke suatu tempat adalah daya tariknya. Jika suatu tempat memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan atraksi-apakah itu sumber daya alam, atraksi budaya, atau atraksi buatan manusia- tempat tersebut dapat menjadi tujuan wisata. Untuk mendorong kunjungan kembali, potensi ini harus selaras dengan apa yang dicari wisatawan.

b. *Accessibility* (aksesibilitas)

Aksesibilitas, yang mencakup kemudahan transit antar lokasi dan transportasi, sangat penting dalam industri pariwisata. Potensi pariwisata suatu daerah tidak dapat berkembang tanpa adanya konektivitas yang

memadai, seperti jalan raya dan bandara, sehingga pengunjung ragu untuk datang.

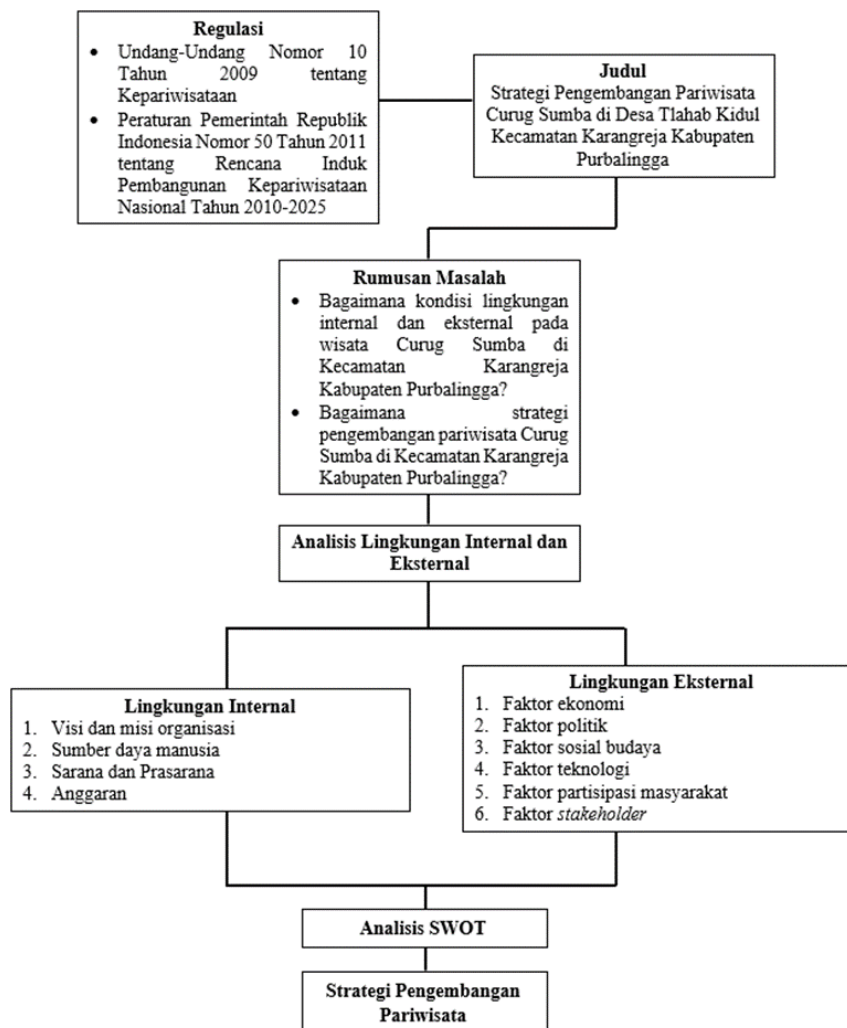
c. *Amenity* (amenitas/fasilitas)

Semua infrastruktur dan fasilitas yang dibutuhkan pengunjung, seperti hotel, tempat makan, dan transportasi, dianggap sebagai amenitas. Jalan, pasokan air, dan listrik adalah contoh infrastruktur yang diperlukan untuk memungkinkan pertumbuhan fasilitas pariwisata. Fasilitas untuk pariwisata dikembangkan sebagian karena ketersediaan infrastruktur yang memadai.

d. *Ancillary* (pelayanan tambahan)

Pemerintah daerah harus mendorong pariwisata dengan menawarkan layanan tambahan seperti pemasaran dan pembangunan infrastruktur. Bersama dengan bantuan dari organisasi swasta, manajemen dan perusahaan perjalanan, hal ini mencakup pengorganisasian acara dan kepatuhan terhadap hukum yang berkaitan dengan pariwisata.

1.7. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1.5 Kerangka Pemikiran

Sumber: data diolah peneliti, 2024

1.8. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan komponen penting dalam penelitian yang memungkinkan pembahasan yang lebih terfokus pada masalah utama yang diteliti. Strategi pengembangan wisata Curug Sumba di Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, akan menjadi topik pembahasan utama dalam penelitian ini. Analisis lingkungan strategi yang digunakan adalah menggunakan analisis

lingkungan internal dan analisis lingkungan eksternal.

1) Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal adalah studi yang dilakukan di dalam organisasi untuk mengevaluasi atau menentukan kekuatan dan kelemahannya. Di antara faktor-faktor yang membentuk lingkungan internal, yakni:

a) Visi dan misi organisasi

Fenomena yang diteliti dalam indikator visi misi organisasi yaitu:

- Visi misi yang sedang diterapkan dalam pengembangan Curug Sumba.
- Tujuan dan dasar pembentukan Dinporapar Kabupaten Purbalingga.
- Keterkaitan visi misi dengan kondisi, tantangan, dan kebutuhan di Curug Sumba.
- Bentuk penerapan strategi serta visi misi dan strategi pengembangan Curug Sumba.

b) Sumber Daya Manusia (SDM)

Fenomena yang diteliti dalam indikator sumber daya manusia yaitu:

- Tingkat kemampuan SDM dalam pengelolaan serta pengembangan Curug Sumba.
- Kualifikasi tingkat pendidikan pegawai di Dinporapar Purbalingga dan pengelola di Curug Sumba.
- Kuantitas SDM di Dinporapar Purbalingga dan Curug Sumba.
- Bentuk koordinasi dan kerjasama dalam pengembangan Curug Sumba

c) Sarana dan prasarana

Fenomena yang diteliti dalam indikator sarana dan prasarana yaitu:

- Daya tarik yang ada di Curug Sumba.
- Ketersediaan serta kondisi sarana dan prasarana di Curug Sumba.
- Bentuk dukungan serta hambatan informasi dan promosi dalam pengembangan Curug Sumba.
- Kemudahan aksesibilitas dan transportasi menuju Curug Sumba.

d) Anggaran

Fenomena yang diteliti dalam indikator anggaran yaitu:

- Ketersediaan anggaran untuk pengembangan Curug Sumba.
- Bentuk pengelolaan dan alokasi anggaran dalam pengembangan Curug Sumba.

2) Analisis Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal adalah analisis yang dilakukan di luar perusahaan untuk mengevaluasi atau menentukan peluang dan ancamannya. Di antara faktor-faktor yang membentuk lingkungan eksternal, yakni:

1. Faktor ekonomi

Fenomena yang diteliti dalam indikator ekonomi yaitu:

- Tingkat perekonomian masyarakat di kawasan wisata.
- Tingkat kesejahteraan masyarakat di kawasan wisata.

2. Faktor politik

Fenomena yang diteliti dalam indikator politik yaitu:

- Kondisi politik daerah yang berpengaruh dalam pengembangan

Curug Sumba.

3. Faktor sosial budaya

Fenomena yang diteliti dalam indikator sosial budaya yaitu:

- Kondisi lingkungan sosial budaya yang berpengaruh terhadap pengembangan Curug Sumba.
- Perwujudan peran masyarakat dalam kegiatan pengembangan Curug Sumba.
- Dukungan sosial budaya terhadap pengembangan Curug Sumba.

4. Faktor Teknologi

Fenomena yang diteliti dalam indikator teknologi yaitu:

- Bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung pengembangan Curug Sumba.

5. Faktor partisipasi masyarakat

Fenomena yang diteliti dalam indikator partisipasi masyarakat yaitu:

- Upaya dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan yang berkaitan dengan Curug Sumba.

6. Faktor keterlibatan *stakeholder*

Fenomena yang diteliti dalam indikator keterlibatan *stakeholder* yaitu:

- Pihak yang terlibat dalam pengembangan Curug Wisata
- Bentuk kerjasama *stakeholder* dalam pengembangan Curug Sumba.
- Bentuk kendala *stakeholder* dalam melakukan pengembangan Curug Sumba.

3) Analisis Isu Strategis

Baik lingkungan eksternal maupun internal digunakan untuk menganalisis isu-isu strategis. Isu-isu strategis diperoleh melalui analisis dengan menggunakan matriks SWOT, dan langkah selanjutnya adalah mengevaluasi isu-isu tersebut dengan menggunakan tes litmus. Ada tiga belas pertanyaan dari tes litmus, yang dimaksudkan untuk menilai tingkat strategis dari setiap isu. Isu yang paling strategis adalah isu yang memiliki nilai terbesar, sedangkan isu yang bersifat operasional adalah isu yang memiliki nilai terendah.

d. Perumusan Program-Program Strategis

Memilih isu strategis dengan nilai terbesar adalah langkah berikutnya setelah nilai setiap isu strategis ditentukan. Kemudian merumuskan program-program strategis berdasarkan isu yang memiliki skor paling tinggi.

1.9. Argumen Penelitian

Peneliti memilih pengembangan pariwisata sebagai topik penelitian karena pemerintah Indonesia aktif berupaya mengembangkan sektor ini, salah satunya melalui pengesahan UU No. 10/2009 tentang Kepariwisata. Empat komponen utama dari undang-undang ini adalah pemasaran, institusi pariwisata, destinasi pariwisata, dan sektor pariwisata. Menindaklanjuti UU tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 50/2011 yang membahas mengenai Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional untuk tahun 2010-2025. Berakhirnya pandemi Covid-19, maka aktivitas di sektor pariwisata dapat sepenuhnya pulih kembali dan ini dapat menjadi magnet untuk menarik wisatawan

asing datang ke Indonesia. Pulihnya sektor pariwisata ini juga diharapkan dapat menambah pendapatan negara yang sebelumnya menurun akibat pandemi Covid-19.

Alasan memilih Curug Sumba sebagai lokasi penelitian adalah karena Curug Sumba menawarkan potensi alam yang sangat besar, kondisinya juga masih terjaga dengan baik, meskipun berada di dekat jalan raya dan pemukiman penduduk sehingga suasana masih sangat asri dan tenang. Bahkan jalan menuju Curug Sumba juga dikelilingi dengan sawah yang menambah suasana yang asri. Selain itu, Curug Sumba juga memiliki keunikan yang membedakannya dengan curug lain di Purbalingga yaitu, air di Curug Sumba berwarna hijau kebiruan. Mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah yang inklusif adalah tujuan pembangunan untuk tahun 2024, menurut Bupati pada Musrenbang Kabupaten Purbalingga tahun 2023. Namun, tidak ada cukup fasilitas atau infrastruktur untuk menopang industri pariwisata yang sedang berkembang. Menurut data pra-survei, fasilitas Curug Sumba saat ini masih belum memadai dan sering diabaikan, sehingga membahayakan kelangsungan jangka panjang destinasi wisata tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin menilai faktor lingkungan internal dan eksternal Curug Sumba dan membuat strategi pengembangan pariwisata yang sesuai.

1.10. Metode Penelitian

Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa metode penelitian didefinisikan sebagai sistem ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud tertentu. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Gunawan (2016), desain kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan

signifikansi interaksi perilaku manusia dalam konteks tertentu tanpa menggunakan teknik statistik. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki informasi yang lebih rinci mengenai suatu kejadian.

1.10.1. Tipe Penelitian

Menurut Pasolong dalam Metode Penelitian Administrasi Publik (2012:75), terdapat beberapa jenis penelitian, termasuk penelitian eksplanatori, eksploratori, dan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagai konsekuensi dari observasi, dokumentasi, wawancara, dokumen sekunder, dan rekaman percakapan, teknik deskriptif jenis kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata atau tulisan.

1.10.2. Lokus dan Fokus Penelitian

Lokus merupakan lokasi atau tempat dimana penelitian berlangsung. Penelitian dilakukan di Curug Sumba, Desa Tlahab Kidul, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Fokus penelitian merupakan topik yang dibahas dalam penelitian. Topik yang dipilih peneliti untuk penelitian ini adalah strategi pengembangan pariwisata.

1.10.3. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2010:132), subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber guna mendapatkan data dan sejumlah informasi mengenai lokasi penelitian dan fenomena di lapangan. Informasi yang diambil dapat berupa fakta, maupun opini pribadi. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih partisipan dalam penelitian kualitatif ini. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan sesuai dengan kriteria tertentu, menjamin bahwa materi yang diberikan sesuai

dengan subjek investigasi. Dengan penekanan pada informan yang memiliki hubungan langsung dengan topik yang dibahas, para informan dipilih dengan cermat. Pengelola Curug Sumba; Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Purbalingga; Pemerintah Desa Tlahab Kidul; masyarakat Desa Tlahab Kidul; serta pengunjung Curug Sumba merupakan informan dalam penelitian ini.

1.10.4. Jenis Data

Menurut Moleong (2012), data dalam penelitian kualitatif ini dipisahkan ke dalam tiga kategori:

1. Kata-kata dan Tindakan

Sumber informasi utama yang ditangkap melalui catatan tertulis, rekaman, atau gambar adalah kata-kata dan tindakan. Setelah dikumpulkan secara acak, data ini diklasifikasikan sesuai dengan penerapannya pada topik utama penelitian.

2. Sumber data tertulis

Sumber tertulis seperti dokumen pemerintah, buku-buku, majalah ilmiah, arsip, dan surat-surat pribadi.

3. Foto

Dibuat oleh peneliti atau orang lain dan mencakup informasi deskriptif yang berguna, yang sering kali ditelaah secara induktif.

1.10.5. Sumber Data

Informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya disebut sebagai data primer. Di sisi lain, data sekunder adalah informasi tambahan yang dikumpulkan dari sumber kedua atau ketiga (Sugiyono, 2013).

1. Data primer, meliputi hasil wawancara dengan para informan, hasil observasi, dan hasil dokumentasi di lokasi penelitian.
2. Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi tinjauan literatur dari buku-buku, dokumen pemerintah, publikasi, laporan data statistik BPS, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

1.10.6. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur untuk mengumpulkan data, yaitu mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang telah disebutkan di atas dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif. Oleh karena itu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan dari ketiga metode tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Berikut ini adalah metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini:

1. Wawancara

Untuk mengumpulkan informasi yang rinci, dilakukan wawancara secara terstruktur dengan para informan yang telah ditentukan.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk menyaksikan proses pengelolaan wisata secara langsung. Hal ini didokumentasikan secara objektif dan didukung oleh bukti-bukti foto.

3. Dokumentasi

Terdiri dari dokumen-dokumen penting dan peraturan-peraturan, serta foto-foto yang berkaitan dengan strategi pengembangan wisata yang diperoleh

dari pihak manajemen dan internet.

4. Studi Pustaka

Untuk mengkaji ide-ide dan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian, studi literatur dilakukan dengan melihat referensi dari buku-buku dan publikasi ilmiah.

1.10.7. Analisis dan Interpretasi Data

Secara umum, tugas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:337). Ada tiga proses utama dalam prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu.

1. Reduksi Data

Proses penggabungan beberapa materi yang terkumpul menjadi satu topik yang signifikan. Dalam penelitian ini diperoleh informasi tentang strategi pengembangan wisata Curug Sumba di Kecamatan Karangreja melalui tinjauan literatur, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan terhadap pegawai yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menyaring temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam hal-hal yang dianggap signifikan dan mengidentifikasi tema dan pola studi, reduksi data dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Tujuan dari penyajian data adalah untuk membuat segala sesuatunya menjadi lebih sederhana, membantu orang memahami apa yang sedang terjadi, dan membantu mereka merencanakan kerja di masa depan

berdasarkan pemahaman mereka. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dengan menggunakan *flowchart*, bagan, uraian singkat, dan hubungan antar kategori, dan format lainnya. Sesuai dengan keadaan lapangan selama penelitian, data yang disajikan dalam penelitian ini adalah informasi yang diambil dari hasil penelitian dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur.

3. Kesimpulan/verifikasi

Membuat kesimpulan dari semua data yang dikumpulkan selama proses penelitian adalah tahap terakhir. Data yang digunakan dalam kesimpulan penelitian ini berasal dari tinjauan literatur, dokumen, foto, dan wawancara dengan para informan yang telah dipilih.

1.10.8. Kualitas Data atau Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, sangat penting untuk memastikan keabsahan data agar tingkat kepercayaan dan keyakinan yang tinggi dapat dicapai, serta sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Keabsahan data harus diperiksa untuk memastikan bahwa penelitian tersebut memang benar penelitian yang ilmiah. Salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah triangulasi, yaitu membandingkan dan menganalisis data dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang akurat. Menurut Sutopo (2006), triangulasi adalah teknik umum untuk meningkatkan validitas data melalui analisis multiperspektif sehingga kesimpulan yang diambil tidak hanya didasarkan pada satu sudut pandang. Menurut Moleong (2009:330-331) langkah dalam mentriangulasi data, yaitu:

- 1) Memeriksa perbedaan antara informasi yang dikumpulkan dari kegiatan observasi dan wawancara.
- 2) Membuat perbandingan antara pernyataan yang dibuat kepada publik dan pernyataan yang dibuat oleh diri sendiri.
- 3) Membandingkan temuan dengan pernyataan publik yang dibuat tentang situasi selama penelitian.
- 4) Membuat perbandingan berdasarkan posisi dan tingkat pendidikan seseorang, yang berkaitan dengan keadaan dan sudut pandang mereka.
- 5) Membuat perbandingan antara dokumen yang berkaitan dengan topik yang disajikan dalam penelitian ini dengan hasil yang diperoleh melalui kegiatan wawancara.